

PERSEPULUHAN

❖ *(Lanjutan Minggu lalu)*

Pemberian Persembahan Persepuluhan kemudian dikenal juga dalam kisah Yakub (Kej. 28:20-22). Kisah Yakub saat itu bernazar pada TUHAN dalam pelariannya, bahwa apabila ia selamat dalam pelarian tersebut ia akan memberikan persembahan persepuluhan kepada TUHAN. Melihat hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa bisa saja apa yang dilakukan oleh Yakub atau oleh kakeknya yaitu Abraham, adalah sebuah tradisi pada keagamaan di Mesopotamia (daerah leluhur Abraham). Dari dua kisah yaitu Abraham dan Yakub, maka dapat kita katakan bahwa awal mulanya Persembahan Persepuluhan itu bukanlah sebuah kewajiban, tetapi merupakan sebuah ungkapan syukur atas segala karya TUHAN dalam kehidupan Abraham dan keluarganya. Yang kedua persembahan persepuluhan adalah bentuk penggenapan dari janji pribadi (nazar) kepada TUHAN karena akan berhadapan dengan sebuah persoalan atau masalah kehidupan.

Menurut Murni Sitanggang, bahwa dari kisah Abraham dan Yakub, sesungguhnya dasar pelaksanaan Persembahan Persepuluhan bukanlah semata karena keberadaan keimamatan Lewi, tetapi keberadaan Allah. Mereka melakukannya sebagai suatu tindakan penyembahan sebab pembayaran persepuluhan adalah aksi yang signifikan dalam hubungan mereka dengan TUHAN.¹ Dapat diartikan bahwa Persembahan Persepuluhan adalah bentuk dan sekaligus sebuah respon dari umat (Abraham dan Yakub) ketika mereka datang beribadah kepada TUHAN. Persepuluhan adalah bagian dari rangkaian ibadah yang di dalamnya ada bentuk Persembahan korban, hanya ketika mereka menikmati berkat dan ketika ada dalam pergumulan.

Perjalanan waktu pun memberikan perubahan pelaksanaan dalam hal memberikan Persembahan Persepuluhan, kemudian di masukan dalam hukum Taurat. Pada masa Musa persembahan Persepuluhan menjadi suatu ketetapan. Dalam kitab Imamat 27:30-34, menegaskan bahwa Persembahan Persepuluhan sudah merupakan ketetapan yang mau tidak mau harus dijalankan oleh umat. Pada masa itu juga menegaskan bahwa Persembahan Persepuluhan menjadi suatu lambang ketaatan umat Israel kepada ketetapan TUHAN. Ketika Persembahan Persepuluhan itu masuk dalam deretan Hukum Taurat memberikan penegasan bahwa umat yang sudah menikmati karya terbesar dari TUHAN dari perbudakan, sebagai wujud pengakuan tersebut umat “diwajibkan” memberikan persembahan Persepuluhan. Perubahan yang terjadi dari jaman Abraham sampai kepada jaman Musa terletak dari sifat dan tujuannya. Pada masa Abraham dan Yakub persembahan persepuluhan di berikan secara individual dan sukarela. Dalam arti Abraham memberinya karena mengucapkan syukur atas berkat TUHAN, sementara pada masa Yakub persembahan Persepuluhan menjadi sebuah janji atau lebih tepatnya nazar karena akan menghadapi permasalahan hidup di depan. Berbeda dengan masa Musa atau ketika pemberlakuan hukum Taurat, di mana Persembahan Persepuluhan dijadikan sebagai sebuah kewajiban umat ketika mereka sudah dan akan memasuki tanah Kanaan.

Persembahan Persepuluhan itu diberlakukan karena umat Israel sudah mendapatkan tanah Kanaan dan mereka akan mengusahakan tanah tersebut. Persepuluhan itu diberikan umat Israel karena TUHAN adalah pemilik tanah tersebut dan diberikan kepada mereka, serta mereka mengusahakannya.

Perkembangan dikemudian hari adalah ketika pada masa para Nabi. Para Nabi menolak persembahan persepuluhan ketika hal itu dilakukan hanya bersifat formalitas, atas sekedar ketaatan pada hukum saja dan bukan rasa syukur kepada TUHAN. Selain itu para Nabi juga mengkritik dan mengecam persembahan persepuluhan umat Israel karena semua untuk kepentingan diri sendiri. Beberapa kecaman para Nabi terhadap pemberlakuan persembahan tersebut antara lain: Mikha 6:6-8, Amos 4:4-5 dan lain-lain. Kecaman para Nabi tersebut karena umat Israel tidak lagi memperlihatkan keadilan, dan banyak kaum miskin dan anak Yatim serta janda tidak lagi menjadi perhatian umat Israel. Dapat dikatakan bahwa perjalanan waktu ternyata persembahan Persepuluhan sudah tidak lagi sebagai bentuk pernyataan iman.

Penolakan dan kecaman para Nabi sesungguhnya menjadi peringatan bagi umat Israel bahwa ibadah itu bukan sekedar sebuah ritual saja, ibadah itu bukan sekedar sebuah ceremonial saja. Begitu juga dengan pemberian persembahan (termasuk persembahan Persepuluhan), bukan sekedar sebuah asesoris supaya dilihat orang. Tetapi juga tindakan-tindakan etis atau aktual sebagai jawaban dari ibadah yang ritual. Tindakan etis atau aktual seperti keadilan, kemurahan hati dan kesetiaan.

(bersambung)

Sumber-sumber:

1. Murni H. Sitanggang, “Theologia Biblika Mengenai Persepuluhan”, Buletin VERITAS 12
2. Pdt. Eka Darmaputra, Ph.D, “Etika Sederhana Untuk Semua”, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1990.
3. Yamowa’a Bate’e, M. Th, “Mengungkap Misteri Persepuluhan”, Yogyakarta, Andi Offset, 2013.
4. Alkita, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2016